

PERANCANGAN INTERIOR HOTEL BUTIK TRIBUTE PORTOFOLIO HOTEL DI KOTA BANDUNG DENGAN PENDEKATAN LOKALITAS

Zalfa Sahira Aristawidya¹, Uly Irma Mulina Hanafiah² dan Tri Haryotedjo³

^{1,2,3} Desain Interior, Fakultas Industri Kreatif, Universitas Telkom, Jl. Telekomunikasi No 1, Terusan Buah Batu – Bojongsoang, Sukapura, Kec. Dayeuhkolot, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, 40257
zalfasahira@student.telkomuniversity.ac.id, ullyrmaulinafia@telkomuniversity.ac.id,
triharyotedjo@telkomuniversity.ac.id

Abstrak : Kota Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi destinasi wisatawan. Meningkatnya kunjungan wisata di Kota Bandung membuat okupansi hotel di Kota Bandung juga meningkat. Salah satu faktor pengunjung dalam memilih hotel adalah hotel tematik dan mempunyai ciri khas sendiri. Jenis hotel yang menarik wisatawan adalah hotel butik karena hotel butik memiliki desain yang unik dan menghadirkan pengalaman berbeda, serta memiliki desain yang unik lekat dengan unsur budaya lokal setempat. Kota Bandung memiliki identitas sebagai Kota Art Deco Terbanyak (UNESCO, 2014) dan identitas tersebut perlu dilestarikan karena memiliki potensi sebagai daya tarik wisatawan. Perancangan interior hotel butik di Kota Bandung yang berada di Jl. Jenderal Sudirman dengan pendekatan lokalitas ini bertujuan untuk merancang hotel butik yang dapat dijadikan sebagai destinasi wisatawan untuk melakukan staycation dengan desain unik yang mencirikan lokalitas Art Deco Kota Bandung. tema dari perancangan hotel ini akan mengarah ke ciri khas dari setiap periode perkembangan bangunan Art deco di Bandung yang akan diaplikasikan pada ruangan utama. Dengan itu, pengunjung akan aware dengan Art Deco di Kota Bandung dan diharapkan mampu membantu melestarikan identitas Kota Bandung sebagai Kota Art Deco Terbanyak.

Kata kunci: Desain Interior, Hotel Butik, Art Deco

Abstract : Bandung City is one of the cities which is a tourists destination. The increase in tourist arrivals in Bandung City has resulted in increased hotel occupancy in Bandung. One of the visitor factors in choosing a hotel is a thematic hotel and has its own characteristic. The type of hotel that attracts tourists is a boutique hotel because boutique hotels have a unique design and present a different experience, and have a design that is closely related to the local cultural elements of the local city. Bandung City has an identity as The Most Art Deco City (UNESCO, 2014) and this identity needs to be preserved because it has the potential to attract tourists. Interior design for a boutique hotel in Bandung City, which is located on Jenderal Sudirman Street with a locality approach aims to design a boutique hotel that can be used as a destination for staycations with a unique design that characterizes the Art Deco locality of Bandung City. The theme of this hotel design will lead to the characteristics of each period of the development of Art Deco buildings in Bandung which will be applied to the main room. With that, visitors will be aware of Art Deco in

Bandung City and area expected to be able to help preserve the identity of Bandung City as The Most Art Deco City.

Keywords: Interior Design, Boutique Hotel, Art Deco

PENDAHULUAN

Kota Bandung merupakan salah satu kota yang menjadi destinasi wisatawan dalam negeri hingga mancanegara. Dengan meningkatnya jumlah wisatawan, kebutuhan akomodasi seperti hotel pun juga meningkat. Sany (2020) berkata bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pengunjung kota Bandung untuk menginap di hotel, salah satunya adalah pengunjung lebih banyak memilih hotel yang memiliki ciri khas tematik karena tidak terkesan monoton dan memiliki daya tarik tersendiri.

Hotel butik merupakan hotel yang independen atau berafiliasi dengan memiliki citra style desain yang unik yang merepresentasikan trend saat ini. Dengan memiliki desain dan pelayanan yang berbeda dari hotel biasanya, hotel butik ini mampu membuat pengunjung tertarik (Damanik, Asharsinyo, dan Raja, 2021). Meskipun hanya terdiri dari 50-100 kamar, hotel butik memiliki konsep yang unik dan memiliki ciri khas sendiri yang menjadi daya tarik pengunjung. Terdapat beberapa hotel butik di Kota Bandung seperti Vasaka Maison, Bumi Semilir Hotel, Geulis Hotel, De Paviljoen, dan lain-lain yang masing-masing memiliki tema dan konsep masing-masing. Namun, hotel-hotel tersebut belum terlihat ciri khasnya dengan menerapkan tema yang berbeda setiap ruangnya yang dapat memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung, sehingga konsep pada hotel butik masih terlihat monoton. Tema yang terdapat pada hotel tersebut juga belum menonjolkan lokalitas dari Kota Bandung, seperti penerapan tema perkembangan Art deco di Kota Bandung yang menonjolkan ciri khas dari Art Deco di Kota Bandung dari tahun ke tahunnya.

Salah satu hospitality brand besar yang menaungi hotel butik yang berkelas adalah Tribute Portofolio Hotel, yaitu sebuah brand hotel milik grup Marriott

International. Tribute Portofolio Hotel merupakan brand yang menaungi hotel-hotel butik independen untuk pengunjung leisure maupun bisnis yang memiliki karakter dan desain yang unik yang berbeda setiap hotelnya dengan tagline yang dimiliki adalah 'Hotels With Character'. Tribute Portofolio Hotel selalu mengangkat ciri khas dari lokasi hotel tersebut didirikan yang menjadi ciri khas dan pembeda pada setiap hotelnya. Unsur lokalitas daerah setempat dikemas dengan cara yang unik sesuai dengan karakternya sehingga dapat tercipta suasana yang hangat, mewah, dan mampu memberikan pengalaman berbeda kepada pengunjung.

Wulandari (2020) mengatakan hotel butik biasanya berlokasi di kota-kota yang menjadi pusat destinasi wisata, lalu desain yang dimiliki oleh hotel butik biasanya unik dan lekat dengan unsur budaya lokal setempat yang menjadi ciri khas dan pembeda. Ciri khas dari Kota Bandung yaitu merupakan salah satu kota yang memiliki bangunan Art Deco Terbanyak (UNESCO, 2014) yang menjadi identitas dari Kota Bandung. Selain itu, perancangan hotel ini berlokasi di Jalan Jenderal Sudirman yang merupakan kawasan yang cukup ramai dan merupakan bagian dari kawasan yang dilindungi oleh pemerintah kota karena memiliki bangunan bergaya Art Deco. Namun, di sepanjang Jalan Jenderal Sudirman belum terdapat hotel butik yang dapat bersaing dengan hotel butik lainnya padahal mempunyai potensi untuk didirikan hotel butik yang memiliki ciri khas dari identitas Kota Bandung.

Melihat dari fenomena tersebut, tujuan dari perancangan interior hotel butik di Kota Bandung dengan pendekatan lokalitas ini adalah untuk mendesain interior hotel butik yang memiliki karakter dari lokalitas Kota Bandung sebagai Kota Art Deco dengan menerapkan visualisasi dari periodisasi perkembangan Art Deco di Kota Bandung serta mengacu kepada image dari brand Tribute Portofolio Hotel.

METODE PENELITIAN

Metode perancangan yang digunakan dibagi menjadi beberapa tahap. Tahap pertama yaitu penentuan isu dan fenomena yang diperoleh dari artikel, jurnal, dan lain-lain yang berkaitan dengan objek perancangan. Selanjutnya tahap pengumpulan data. Data primer diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi banding proyek sejenis. Sedangkan data skunder juga dilakukan terkait dengan studi literatur proyek. Selanjutnya tahap analisis data. Data primer dan skunder yang telah dikumpulkan dianalisis sesuai dengan permasalahan yang ditemukan yang dikaitkan dengan pendekatan yang sesuai. Tahap selanjutnya adalah programming, yaitu membuat programming sebagai acuan perancangan yang berisi aktivitas pengguna, tabel kebutuhan ruang serta hubungan kedekatan ruang, zoning dan blocking, dan lain-lain yang disesuaikan dengan denah yang ada. Lalu, di tahap tema dan konsep didapatkan dari mind map sebagai bentuk penyelesaian masalah yang ada pada perancangan. Tahapan terakhir adalah output akhir berupa gambar 3D, gambar kerja, dan video animasi hasil perancangan.

HASIL DAN DISKUSI

Pendekatan Perancangan

Hotel butik biasanya memiliki ciri khas di daerah kota hotel berada, maka dari itu perancangan ini menggunakan pendekatan lokalitas. Menurut Merriam Webster Dictionary, lokal berarti dari, berkaitan dengan, atau karakteristik tempat tertentu. Perancangan ini berada di Jalan Jenderal Sudirman Kota Bandung yang terdapat bangunan-bangunan kolonial yang masih dilestarikan hingga saat ini. Dengan pendekatan lokalitas ini, perancangan akan mengambil unsur-unsur Art Deco pada Jalan Jenderal Sudirman dan sekitarnya. Penerapan pendekatan ini

pada perancangan dilakukan untuk menyelaraskan bangunan-bangunan di sekitarnya.

Dikutip dari Solikhah dan Kurnia (2017), perkembangan bangunan Art Deco di Indonesia, khususnya di Kota Bandung dibagi menjadi 4 periode, yaitu:

1. Periode 1879-1090: Traditional Style, Indische Style, dan Tropical Style.
(Contohnya Hotel Preanger di tahun 1900-an)
2. Periode 1910-1920: Amsterdam School dan De Stijl (Contohnya Glass Block Braga)
3. Periode 1920-1930: Art Deco / Dutch Colonial Style (Contohnya Gedung Merdeka, Gereja Katedral St. Petrus, De Majestic)
4. Periode 1930-1950: Streamline Deco (Contohnya Gedung Denis, Hotel Homann Savoy)

Ciri khas dari bangunan-bangunan Art Deco di kawasan Jenderal Sudirman pada setiap periode yang telah disebutkan, disimpulkan pada tabel berikut:

Tabel 1 Ciri Khas Bangunan Art Deco di Kota Bandung
Ciri Khas Art Deco di Setiap Periode di Kota Bandung

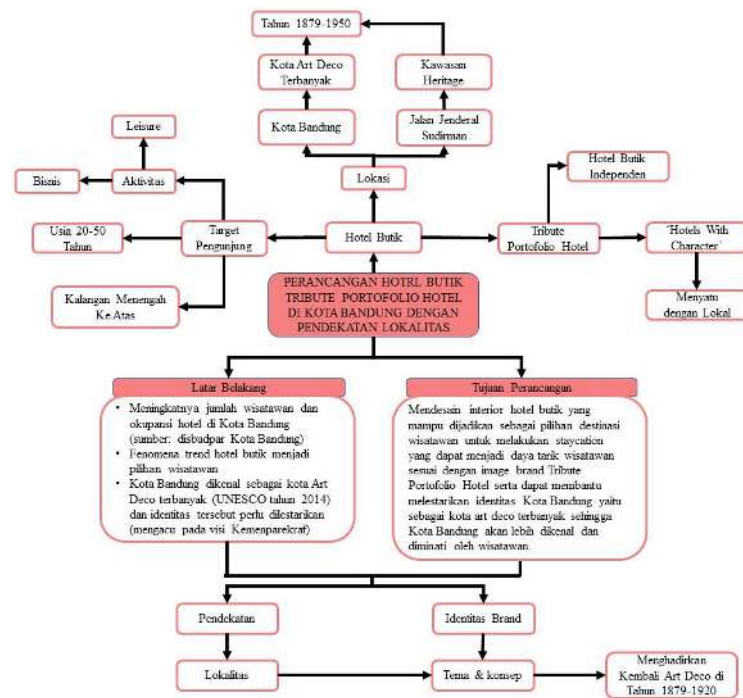
Periode / Elemen	Tahun 1879 - 1909	Tahun 1920 - 1920	Tahun 1920 - 1930	Tahun 1930 - 1950
Bentuk Atap	• Atap perisai dan ada gevel	• Atap datar	• Atap perisai dan ada gevel	• Atap datar
Bentuk Fasad	• Simetris • Bentuk persegi panjang dengan ornamen disusun secara horizontal	• Asimetris • Bentuk persegi panjang dengan ornamen disusun secara horizontal	• Simetris • Bentuk persegi panjang dengan ornamen disusun secara horizontal	• Asimetris • Berbentuk streamline horizontal
Material Dinding	• Batu bata dipilester dicat putih	• Batu bata dipilester dicat putih	• Batu bata dipilester dicat putih • Batu bata alam	• Concrete
Bukaan (jendela)	• Jendela krepak • Pengulangan bentuk jendela dengan jarak konstan	• Jendela kaca dengan kusen kayu • Pengulangan bentuk jendela dengan jarak	• Jendela kaca atau kaca patri • Pengulangan bentuk jendela dengan jarak konstan secara horizontal	• Jendela kaca atau kaca patri • Jendela terus menerus mengikuti bentuk bangunan yang melengkung

	secara horizontal	konstan secara horizontal		
Elemen dekoratif	• Kolom Doric khas Yunani	• Moulding di dinding motif geometri (persegi) namun sedikit	• Kaca patri • Moulding di dinding motif geometri (persegi) • Pintu dikelilingi dekorasi geometri abstrak (persegi) • Beberapa memiliki ornamen flora di beberapa bangunan	• Kaca patri
Warna	Warna Primer: • Dominan putih Warna Skunder: • Hitam • Sedikit coklat kayu	Warna Primer: • Dominan putih Warna Skunder: • Abu-abu • Sedikit coklat kayu	Warna Primer: • Putih • Coklat Kayu Warna Skunder: • Hitam • Beberapa keabu-abuan (alami dari batu alam) Warna Aksen: • Warna primer (merah, kuning, biru) • Ada yang terdapat aksen emas	Warna Primer: • Keabu-abuan (alami dari batu alam) Warna Skunder: • Putih • Abu-abu muda • Light Greyish Orange

sumber: dokumentasi penulis

Tema Perancangan

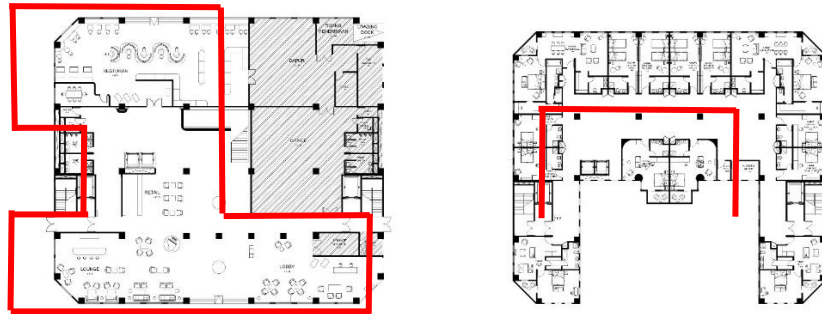
Tema yang diterapkan pada perancangan hotel butik ini mengacu pada tujuan perancangan dengan berdasarkan pendekatan lokalitas. Tema yang diterapkan pada perancangan interior hotel butik ini adalah 'Menghadirkan Kembali Perkembangan Art Deco di Tahun 1879-1950'. Dengan tema ini, perancangan ini akan memberikan nilai-nilai karakteristik dari setiap periode Art Deco di Kota Bandung yang dikemas dengan nilai-nilai identitas dari brand Tribute Portofolio Hotel sesuai dengan kebutuhan pengunjung. Sehingga pengunjung yang melakukan staycation di hotel ini baik untuk tujuan leisure ataupun bisnis, dapat merasakan interior hotel yang mewah sesuai dengan brand Tribute Portofolio Hotel.



Gambar 1 Diagram Tema
sumber: dokumentasi penulis

Konsep Organisasi Ruang

Pada lantai satu memiliki konsep open plan pada lobby, lounge, dan retail. Dengan konsep open plan, setiap aktivitas dapat dilakukan dalam satu ruang secara bersamaan, serta memberikan kesan luas dan informal pada ruang. Biasanya open plan terdiri dari susunan furnitur yang membuat grup berdasarkan aktivitasnya (Trisiana, Hanafiah, dan Srihati, 2018). Pemisah ruang tidak hanya dipisahkan dengan dinding, tetapi dengan meletakkan furnitur yang membuat grup-grup sesuai aktivitasnya. Sedangkan lantai kamar tipikal menggunakan organisasi ruang linier diterapkan untuk mempermudah dalam menemukan urutan kamar.



Gambar 2 Organisasi Ruang Lantai 1 (Kiri) dan Lantai Tipikal (Kanan)
sumber: dokumentasi penulis

Pada perancangan ini, ruangan yang menjadi fokus utama adalah ruangan utama yang merepresentasikan visualisasi dari tema hotel butik. Ruangan tersebut adalah area publik berupa lobby, lounge, dan restoran, serta 6 tipe kamar.

Area Publik

Pada lantai satu terdapat *story line* perkembangan Art Deco dengan menonjolkan ciri-ciri di setiap periodenya. Visualisasi yang dihadirkan pada lobby adalah periode pertama perkembangan Art Deco yaitu di tahun 1879-1909. Hal ini dikarenakan lobby merupakan ruang yang pertama kali dilihat pengunjung ketika memasuki hotel.



Gambar 3 Perspektif Lobby
sumber: dokumentasi penulis

Ciri khas pada periode ini adanya bentuk-bentuk kolom Doric khas Yunani yang diambil dari karakteristik bangunan yang dibangun pada periode Art Deco

tahun 1879 (Prasetyo dan Budi, 2017). Kayu-kayu pada ceiling juga dibentuk untuk merepresentasikan bentuk atap limasan.



Gambar 4 Backdrop dan Meja Resepsionis
sumber: dokumentasi penulis

Selanjutnya, setelah dari lobby, biasanya alur pengunjung selanjutnya menuju ke lounge. Sehingga visualisasi dari lounge adalah periode kedua dari perkembangan Art Deco yaitu di tahun 1920-1920. Penggayaan yang trend pada masa itu adalah De Stijl. Sehingga, pada ruangan ini akan terlihat kesederhanaan dari gaya De Stijl yang membuatnya terlihat mewah



Gambar 5 Perspektif Lounge
sumber: dokumentasi penulis

Lalu, pada akhir perodesasi diterapkan pada restoran yang merupakan ruangan terakhir dari sirkulasi pada lantai satu. Visualisasi dari restoran adalah Art Deco di tahun 1930. Pada tahun tersebut yang menjadi ciri khas adalah adanya bentuk-bentuk streamline yang dianggap modern pada saat itu.



Gambar 6 Perspektif Restoran
sumber: dokumentasi penulis

De Stijl Twin Room & De Stijl King Bed Room

Visualisasi dari De Stijl King Room dan De Stijl King Bed Room adalah Art deco di tahun 1120-1920. Pemilihan konsep ini adalah dikarenakan Art Deco di tahun 1920 memiliki ciri yaitu kesederhanaan karena visualisasi Art Deco 1920 paling sederhana dibanding periode lainnya. Sehingga sesuai dengan tipe kamar yang paling sederhana pada hotel ini. Karakteristik pada visualisasi kamar dapat terlihat dari penggunaan bentuk-bentuk geometri sederhana berupa persegi dan persegi panjang serta garis-garis lurus.



Gambar 7 Perspektif De Stijl King Bed Room (Kiri) dan De Stijl Twin Room (Kanan)
sumber: dokumentasi penulis

Corner Streamline Room & Streamline Terrace Room

Visualisasi dari kamar tipe Corner Streamline Room dan Streamline Terrace Room adalah Art Deco di tahun 1930-1950 dengan ciri khas bentuk streamline. Bentuk streamline ini menunjukkan hal yang modern pada masanya. Sehingga, penggunaan konsep streamline deco pada kamar tipe ini akan menghadirkan

suasana yang terlihat lebih modern dibandingkan tipe kamar sebelumnya karena kamar tipe ini memiliki ukuran dan fasilitas yang lebih dibandingkan kamar tipe sebelumnya. Hal ini terlihat dari dinding dan pola lantai yang dinamis dan bentuk-bentuk furnitur dengan sisi yang tidak tajam. Garis lengkung menggambarkan kesan yang lembut, halus, indah, dinamis, dan luwes. (Manalu, Haryotedjo, dan Murdowo, 2018).



Gambar 8 Layout Corner Streamline Room (Kiri) dan Streamline Terrace Room (Kanan)
sumber: dokumentasi penulis

Selain itu, material yang digunakan juga berdasarkan karakteristik bangunan Art Deco di tahun 1920, yaitu material pada dindingnya menggunakan concrete dan finishing epoxy.



Gambar 9 Perspektif Streamline Terrace Room
sumber: dokumentasi penulis

Dutch Colonial Suite dan Grand Dutch Colonial Suite

Visualisasi dari kamar tipe Dutch Colonial Suite dan Grand Dutch Colonial Suite adalah Art Deco di tahun 1930. Pemilihan konsep tersebut adalah karena Art

Deco tahun 1930 merupakan periode yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan Kota Bandung yang membuatnya dijuluki menjadi Kota Art Deco Terbanyak. Sehingga, kesan heritage lokalitas Kota Bandung terasa pada ruangan ini. Suasana yang dihadirkan yaitu warm dan mewah khas Art Deco. Selain itu, ciri khas yang terlihat pada kamar tipe ini adalah penggunaan kaca patri dan juga wallpaper berbentuk flora yang menggambarkan elemen dekoratif khas tahun 1930.



Gambar 10 Perspektif Dutch Colonial Suite (Kiri) dan Grand Dutch Colonial Suite (Kanan)
sumber: dokumentasi penulis

KESIMPULAN

Melalui tema perancangan yaitu 'Menghadirkan Kembali Perkembangan Art Deco di Tahun 1879-1950' hotel butik akan menampilkan suasana perkembangan bangunan Art Deco yang dibagi menjadi empat periode. Unsur lokalitas tersebut diaplikasikan pada elemen interiornya melalui bentuk, material, warna, elemen dekoratif, dan ciri khas lainnya yang menjadi pembeda atau ciri khas di setiap periodenya. Unsur lokalitas tersebut dikemas menyesuaikan karakteristik lokalitas pada lokasi perancangan yaitu Jalan Jenderal Sudirman sesuai dengan brand Tribute Portofolio sehingga bisa menjadi ciri khas dan pembeda dari hotel lainnya.

Penerapan konsep yang berbeda di setiap tipe kamar menjadi ciri khas pada perancangan hotel ini sebagai hotel butik. Konsep-konsep visual yang diterapkan pada kamar-kamar tamu mengambil dari ciri khas setiap periode

perkembangan Art Deco di Kota Bandung. Sehingga, setiap kamar dapat memberikan suasana dan pengalaman yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Damanik, A. A., Asharsinyo, D. F., & Raja, T. M. (2021). Perancangan Interior Hotel Butik Kota Bandung Dengan Pendekatan Psikologi Ruang. *eProceedings of Art & Design*, 8(4).
- Manalu, E. N. S., & Haryotedjo, T. (2018). Perancangan Ulang Perpustakaan Umum Di Kota Medan. *eProceedings of Art & Design*, 5(1).
- Prasetyo, E. B., & Budi, B. S. *Grand Hotel Preanger dari Waktu ke Waktu, Sebuah Montase Sejarah*.
- Sany¹, Y. L., & Hapsoro, A. N. A. (2020). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengunjung Dalam Memilih Hotel*. Bandung: Telkom University.
- Solikhah, N., & Kurnia, A. S. (2017). Development of Art Deco Architecture in Indonesia. In *Proceeding of The 3rd International Conference on Engineering of Tarumanagara (ICET) 2017*.
- Trisiana, A., Hanafiah, U. I. M., & Sarihati, T. (2018). Pemanfaatan Konsep Space Within a Space Dalam Pengolahan Layout Pada Interior. *Idealog: Ide dan Dialog Desain Indonesia*, 3(1), 1-10.
- Wulandari, R. R. (2020). *Perancangan Interior Hotel Butik Dengan Tema Dessert Di Bandung* (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).